

**Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Giri Dan Sunan Bonang;
Analisis Deskriptif dan Teks Wacana**

Laily Khumaidiyah
MI Taswirul Afkar 1 Surabaya
laily14114@gmail.com

Received : 9 November 2021
Revised : 19 November 2021
Accepted : 30 November 2021

Abstrak

Nama Sunan Giri dan Sunan Bonang sebagai sosok pendakwah kultural agama Islam di Jawa sudah sangat termasyhur. Sebagaimana yang banyak diketahui bersama, kedua tokoh tersebut merupakan anggota dari Walisongo, yakni sebuah majelis penyebar agama Islam sangat populer diceritakan baik secara turun temurun hingga saat ini juga mulai bermunculan ulasan akademisnya. Salah satu tokoh yang sangat berjasa membawa Walisongo dalam ranah akademis ialah Sunyoto yang menulis sebuah karya fenomenal yakni Atlas Wali Songo. Sunan Giri dan Sunan Bonang akrab diceritakan sebagai pendakwah, akan tetapi masih minim karya akademis yang mengulas dua tokoh tersebut dalam ranah pendidikan. Keduanya memang seorang pendakwah, akan tetapi dalam kegiatan berdakwahnya mesti terdapat uraian-uraian konsep yang dapat dikategorikan sebagai pemikiran pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep-konsep pemikiran pendidikan Sunan Giri dan Sunan Bonang melalui pelacakan literatur dalam jurnal-jurnal yang bisa dijangkau. Pelacakan literatur dalam jurnal-jurnal yang bisa dijangkau dipilih dan dipilah mana konsep yang relevan dengan pemikiran pendidikan kedua tokoh fenomenal tersebut kemudian disajikan dalam konstruk ulasan sebagaimana yang tertulis pada bagian pembahasan.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Sunan Bonang, Sunan Giri*

PENDAHULUAN

Sunan Giri adalah buah pernikahan dari Maulana Ishaq, seorang mubaligh Islam dari Asia Tengah, dengan Dewi Sekardadu, putri Prabu Menak Sembuyu penguasa wilayah Blambangan pada masa-masa akhir Majapahit. Namun kelahirannya dianggap telah membawa kutukan berupa wabah penyakit di wilayah tersebut. Maka ia dipaksa ayahandanya untuk membuang anak yang baru dilahirkannya itu. Lalu, Dewi Sekardadu dengan rela menghanyutkan anaknya itu ke laut/selat Bali sekarang ini.¹

Versi lain menyatakan bahwa pernikahan Maulana Ishaq-Dewi Sekardadu tidak mendapat respon baik dari dua patih yang sejatinya ingin menyunting dewi sekardadu (putri tunggal Menak sembuyu sehingga kalau jadi suaminya, merekalah pewaris tahta kerajaan. Ketika Sunan Giri lahir, untuk mewujudkan ambisinya, kedua patih membuang bayi sunan giri ke laut yang dimasukkan ke dalam peti.

Kemudian, bayi tersebut ditemukan oleh sekelompok awak kapal (pelaut) - yakni sabar dan sobir - dan dibawa ke Gresik. Di Gresik, dia diadopsi oleh seorang saudagar perempuan pemilik kapal, Nyai Gede Pinatih. Karena ditemukan di laut, dia menamakan bayi tersebut Joko Samudro.

Ketika sudah cukup dewasa, Joko Samudro dibawa ibunya ke Ampeldenta (kini di Surabaya) untuk belajar agama kepada Sunan Ampel. Tak berapa lama setelah mengajarnya, Sunan Ampel mengetahui identitas sebenarnya dari murid kesayangannya itu. Kemudian, Sunan Ampel mengirimnya beserta Makdhum Ibrahim (Sunan Bonang), untuk mendalami ajaran Islam di Pasai. Mereka diterima oleh Maulana Ishaq yang tak lain adalah ayah Joko Samudro. Di sinilah, Joko Samudro yang ternyata bernama Raden Paku mengetahui asal-muasal dan alasan mengapa dia dulu dibuang.

¹ Rizal Wahyu Bagas Pradana and Siti Mutmainah, "Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri: Tinjauan Seni Bangunan, Ragam Hias, Dan Makna Simbolik," *Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2019): 55–64, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/29244/26780>; Rizal Wahyu Bagas Pradana, "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri," *Ruang Space* 7, no. 1 (2020): 71–84, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/view/59383/34493>.

Menurut Djayadiningrat,² Nyai Pinatih adalah janda kaya raya di Gresik, bersuami Koja Mahdum Syahbandar, seorang asing di Majapahit. Nama Pinatih sendiri sejatinya berkaitan dengan nama keluarga dari Ksatria Manggis di Bali, yang merupakan keturunan penguasa Lumajang, Menak Koncar, salah seorang keluarga Maharaja Majapahit yang awal sekali memeluk Islam³.

Bayi yang tersangkut di kapal itu diambil oleh awak kapal dan diserahkan kepada Nyai Pinatih yang kemudian memungutnya menjadi anak angkat. Karena ditemukan di laut, maka bayi itu dinamai Jaka Samudra. Setelah cukup umur, Jaka Samudra dikirim ke Ampeldenta untuk berguru kepada Sunan Ampel. Menurut *Babad Tanah Jawi*, sesuai pesan Maulana Ishak, oleh Sunan Ampel nama Jaka Samudra diganti menjadi Raden Paku.

Setelah tiga tahun berguru kepada ayahnya, Raden Paku atau lebih dikenal dengan Raden 'Ainul Yaqin kembali ke Giri ke Babad Tanah Jawi dikisahkan bahwa Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim pernah bermaksud pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu sekaligus berhaji. Namun, keduanya hanya sampai di Malaka dan bertemu dengan Maulana Ishak, ayah kandung Raden Paku. Keduanya diberi pelajaran tentang berbagai macam ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawuf. Di dalam sumber yang dicatat pada silsilah Bupati Gresik pertama bernama Kyai Tumenggung Puspongoro, terdapat silsilah tarekat Syathariyah yang menyebut nama Syaikh Maulana Ishak dan Raden Paku Sunan Giri sebagai guru Tarekat Syathariyah, yang menunjuk bahwa aliran tasawuf yang diajarkan Maulana Ishak dan Raden Paku adalah Tarekat Syathariyah kemudian mendirikan sebuah pesantren Giri di sebuah perbukitan di desa Sidomukti, Kebomas. Dalam bahasa Jawa, giri berarti gunung. Sejak itulah, ia dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Giri

Pesantren Giri kemudian menjadi terkenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa, bahkan pengaruhnya sampai Madura, Lombok, Sulawesi dan Maluku. Pengaruh Giri terus berkembang sampai menjadi kerajaan kecil yang disebut Giri Kedaton, yang menguasai Gresik dan sekitarnya selama beberapa generasi sampai akhirnya ditumbangkan oleh Sultan Agung.

PEMBAHASAN

A. Serpihan Pemikiran Pendidikan Sunan Giri

Pemikiran pendidikan tidak terlepas dari konsep yang berisi uraian-uraian materi yang menjadi bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Pada saat ini materi ajara disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru dan siswa tatkala proses pembelajaran. Tentu saja materi ajar pendidikan yang bawakan oleh Sunan Giri masih belum sistematis seperti yang pada umumnya digunakan oleh guru pada saat ini.⁴

Meski masih tergolong belum sistematis, materi ajar yang dibawakan oleh Sunan Giri dalam melakukan edukasi keislaman bisa dibilang cukup jelas, dan kontekstual. Seperti yang disampaikan oleh Setiawan⁵ Sunan Giri menggunakan empat materi ajar dalam melakukan edukasi keislaman, diantaranya adalah materi ajar akidah, fiqih, akhlak dan tauhid.

Materi akidah digunakan Sunan Giri untuk menginternalisasikan pokok-pokok keyakinan dalam agama Islam yang mencerminkan rukun Islam. Islam tidak mengajarkan hal-hal mistik seperti pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan hal demikian termasuk syirik. Sunan Giri dalam melakukan edukasi materi akidah kepada masyarakat dengan tegas.

Materi fiqih digunakan oleh Sunan Giri untuk mengajarkan amalan-amalan yang harus dilaksanakan dalam agama Islam meliputi: 1) ikrar bersyahadat; 2) salat; 3) membayar zakat; 4) melaksanakan puasa Ramadhan; 5) menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Seperti halnya *laqab* yang tersemat dalam nama Sunan Giri ialah Raden Paku, Ainul Yaqin. *Laqab* tersebut memiliki makna yang sejalan dengan keahlian Sunan Giri dalam menyampaikan materi keislaman yakni fiqih dan akidah. Paku ialah alat yang digunakan untuk menancapkan benda satu kepada benda lain agar kedua benda tersebut menjadi satu. Seperti halnya fungsi paku tersebut, bahwa materi fiqih itu harus menjadi materi awal yang harus ditancapkan kepada masyarakat dalam melakukan syiar agama Islam supaya

² Djajadiningrat (1983)

³ Rangga Sa'adillah S.A.P., "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam," *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 54–68.

⁴ Ahmad Munjin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Ali S. Mifka (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

⁵ Setiawan (2015)

materi tersebut melekat dan pada akhirnya tujuannya ialah menjadi seorang yang memiliki keyakinan agama Islam yang tak tergoyahkan atau Ainul Yakin.⁶

Materi akhlak dalam Islam terdiri dari dua macam yakni *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*. Dalam bergaul dengan siapapun umat Islam hendaknya berpedoman pada *akhlak mahmudah* diantaranya ialah sopan santun dengan siapa saja, saling menghormati, bertutur kata lemah lembut dan sebagainya. Demikian juga Sunan Giri dalam melakukan edukasi keislaman kepada masyarakat materi akhlak bukan lagi menjadi cetak biru, melainkan berbalu menjadi satu dengan perilaku keharian Sunan Giri yang selalu menjadi *role model* masyarakat sekitar Sunan Giri.⁷

Selain konsep materi bahan ajar, Sunan Giri meninggalkan karya beberapa karya sastra yang mana karya sastra tersebut bisa dikategorikan sebagai produk pemikiran pendidikan, seperti Dandang Gula:

*Wonten Kidung rumekso ing wingi
Sapa weruha reke araning wong
Duk ingsun ana ingari
Kisa nuruti lan kisa warti,
Ngalih aran ping tiga
Arta darya tingsun
Duk ingsun lagi jelaka
Kiyarlati araningsun tuwa iki
Sapa weruha arana wong
Sapa weruha ing kembang tepus iki
Sasat weruha reke arta darya
Tunggal pancar lan somahe
Seng sapa weruha punika
Sasat teguh apa ger wesi
Rineko ing wong sejagat
Sapa moco niku luputa
Luputa sireng durjana
Den wateka kidung iki saben wengi,
Sekarane tenakan.*

Peninggalan kidung selanjutnya dari Sunan Giri ialah Dandang Gula Silir. Kidung Dandang Gula Silir dinyanyikan untuk mendatangkan rasa persahabatan bagi yang mendengarkan, sebagai berikut:

*Wonten kidung rumekso ing wengi
Bebaratan reke kang winaca
Sang Nyang Ayu pengadeke
Lelebayan hyang asmareki
Angandek pengawak tejo
Simpa dulu mangu
Lamun binekteng sawita
Sang Hyang Ayu den wateka
Sabèn enjing den pengayunan
Lumaku Sang Hyang lulut
Dadiyo gegendongan
Dadiyo waserangkan
Sihenghyang abasmi reke
Sangkene jana keh weruh
Yen weruha dadiya wong wedi
Tapi segera wetan singa ngumbar iku
Peparep Hyang tingalana
Tida satu ingkang anom
Jeneng artati aran sekar jatinom.⁸*

B. Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah anak pertama Sunan Ampel dari hasil perkawinannya dengan Nyai Ageng Manila atau nama lainnya adalah Dewi Condrowati binti Ary Tejo seorang Adipati Tuban. Perkawinan

⁶ Ibid.; S.A.P., "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam."

⁷ Setiawan, "Karya Sastra Sunan Giri Dalam Perspektif Dakwah Islam"; Pradana, "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri."

⁸ Setiawan, "Karya Sastra Sunan Giri Dalam Perspektif Dakwah Islam."

Sunan Ampel dengan putri Adipati Tuban tersebut kelak juga akan melahirkan seorang Wali Allah yang bernama Raden Qosim atau lebih familiar dikenal dengan *laqab* Sunan Drajat.

Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M dan wafat tahun 1525 M. Nama pertama yang diberikan oleh Sunan Ampel kepada Sunan Bonang adalah Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim. Menurut Ulfah⁹ nama tersebut (Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim) diambil dari bahasa Hindi, yang bermakna cendikiawan Islam yang dihormati karena kedudukannya dalam agama. Sementara *laqab* Bonang diambil dari nama di Kabupaten Rembang. Sedangkan pendapat lain mengatakan Bonang diambil dari kata Bon dan Ang yang sesuai dengan marganya yakni Bong seperti ayahandanya yang bernama Bong Swi Hoo alias Sunan Ampel.

Sanad keilmuan Sunan Bonang pertama kali diperoleh dari ayahandanya sendiri, yakni Sunan Ampel. Tatkala menimba ilmu pada ayahandanya sendiri, Sunan Bonang juga sejawat dengan santri-santri lain yang kelak akan menjadi *ulama'* dan orang-orang besar di Jawa seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen. Selain Sunan Ampel yang menjadi guru pertamanya dalam menuntut ilmu agama, Sunan Bonang juga dikabarkan pernah berguru kepada Syaikh Maulana Ishak. Perlawatan Sunan Bonang berguru kepada Syaikh Maulana Ishak ini dilakukan tatkala Sunan Bonang menyertai Raden Sunan Giri saat hendak melakukan perjalanan suci ke Makkah guna menunaikan ibadah Haji. Dalam sumber yang lain¹⁰ dikabarkan selain berguru pada ayahanda Sunan Giri tidak lain adalah Syaikh Maulana Ishak, Sunan Bonang juga melakukan perlawatan ilmu hingga ke Malaka yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam Melayu bahkan menjadi nadi pengajaran dan penyebaran ajaran Islam di Asia Tenggara. Akan tetapi sayangnya Asmoro (2016) tidak menyebutkan pada siapa Sunan Bonang berguru.

Gen keulamaan yang perfeksionis dari ayahandanya mengalir dan menyatu pada darah dan nafasnya Sunan Bonang. Persinggungannya dengan teman sejawat yang bernama Raden Paku atau Sunan Giri yang berbakat menjadi *ulama' faqih* juga membentuk keintelektualan yang matang pada sisi kognitif Sunan Bonang, sehingga Sunan Bonang seorang pribadi *ulama'* yang matang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti: fiqih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan lainnya (Asmoro, 2016). Meski Sunan Bonang berbakat menguasai berbagai fan keilmuan, dia tidak ingin tampil sebagai pemain tunggal, ia ingin membagi dakwah dengan sejawatnya yang lain, biarlah Sunan Giri yang tekun dan menjadi seorang *ulama' faqih* sementara dirinya (Sunan Bonang) menyelami dunia tasawuf yang dia balut dalam seni sastra. Kepakarannya dalam dunia tasawuf melahirkan banyak karya suluk, diantaranya: Suluk Wujil, Suluk Kaderesan, Suluk Khalifah, Suluk Regol, Suluk Wasiyat, Suluk Bentur, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Ing Aewuh, Suluk Sunan Bonang dan masih banyak yang lainnya. Kepakaran Sunan Bonang pada bidang ilmu tasawuf yang berbalut seni sastra dapat terlihat pada muridnya semisal, Raden Mas Said atau yang lebih akrab dengan *laqab* Sunan Kalijogo, tidak lain metode pendidikan dakwahnya melalui pendekatan budaya sebut saja wayang dan tembang.

1. Tentang Strategi Pembelajaran

Sunan Bonang memilih pendekatan tasawuf berbalut seni sastra dalam melakukan edukasi keislaman pada masyarakat Jawa bukan karena tanpa alasan. Tampaknya Sunan Bonang benar-benar memahami konteks masyarakat disekelilingnya yang masih kental akan suasana mistisme, kedigdayaan, dan tembang yang menjadi hiburan masyarakat pesisir dan pedesaan. Analisis sosial yang demikian inilah kemudian dirasakan oleh masyarakat Tuban dirasa menyenangkan, menyatu dan berasimilasi dengan adat istiadat kebudayaan masyarakat sekitar. Inilah yang dijadikan alasan mengapa Sunan Bonang tidak melakukan edukasi ajaran Islam melalui pendekatan syariat yang terkenal ketat dan intelektualis tersebut. Konsteks masyarakat yang masih minim akan pencerahan agama dijadikan oleh Sunan Bonang sebagai celah untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang luwes, akrab serta menyenangkan.

Membangun suasana yang akrab serta menyenangkan dalam melakukan edukasi ajaran Islam pada masyarakat Tuban sengaja ditumbuhkan sedari awal oleh Sunan Bonang. Selain untuk mendobrak kastaisme yang mencengkrum strata masyarakat dan meruntuhkan kesan bahwa yang berhak mengenyam pendidikan hanyalah kaum teknokrat, dalam konteks kekinian metode yang dilakukan oleh Sunan Bonang juga relevan dengan pendapat Rusman. Menurut Rusman¹¹ pembelajaran harus menyenangkan (*joyfull instruction*). Pembelajaran

⁹ Ulfah (2013)

¹⁰ (menurut Asmoro, 2016)

¹¹ Rusman (2012)

yang menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada rasa terpaksa dan tertekan. Rusman melanjutkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menunjukkan adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar, sementara siswa adalah pribadi yang diasuh oleh guru tanpa merasa terpaksa dalam kondisi belajar.

Kohesi yang kuat antara Sunan Bonang selaku guru dan masyarakat Tuban selaku siswa memang berusaha ditumbuhkan dengan mengesampingkan strata sosial yang menjadi tembok penyekat yang berilmu dengan yang tidak, Sunan Bonang dan masyarakat melebur menjadi satu kesatuan saling berinteraksi satu sama lain sehingga selalu muncul *insight* dalam proses pembelajaran yang diasuh oleh Sunan Bonang. Suasana pembelajaran yang dibangun oleh Sunan Bonang bisa jadi relevan dengan pendapat Fadli & Susanto¹². Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian siswa terucurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira dan konsentrasi tinggi. Suasana edukasi keislaman yang menyenangkan pada masyarakat Tuban menjadi kunci awal keberhasilan pendidikan ala Sunan Bonang dan kelak akan menjadi model pembelajaran yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam.

2. Tentang Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru sebagai bahan pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam hal kekinian media pembelajaran bisa meliputi laptop, speaker, LCD, layar proyektor, gambar atau musik. Media pembelajaran bersifat netral sebab perannya hanya sebagai alat, tidak ada implikasi hukum (baca: syariat) dalam penggunaan media pembelajaran sebab peran media pembelajaran hanyalah sebagai sarana pendukung agar proses pembelajaran mudah dipahami oleh siswa.

Sunan Bonang adalah seorang *ulama* yang kreatif mengemas edukasi keislaman pada masyarakat Tuban supaya menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat secara efektif dan kontekstual. Kekreativitasan Sunan Bonang terbukti dari *laqab*nya “Bonang”. Bonang adalah nama dari salah satu alat musik gamelan yang bila dipukul mengeluarkan bunyi yang khas. *Laqab* Bonang konon disematkan pada nama Syaikh Makhdum Ibrahim lantaran sebagai pemukul Bonang sehingga nama Bonang populer untuk menyapa seorang Syaikh yang bernama asli Raden Makhdum Ibrahim. Sementara menurut Asmoro¹³ Sunan Bonang lah pencipta gending yang pertama. Gending digunakan Sunan Bonang sebagai media pembelajaran sebab Gending sesuai dengan konteks minat masyarakat saat itu. Corak kebudayaan masyarakat Jawa khususnya Tuban begitu menggemari gending dan gamelan. Sehingga media tersebut dimodifikasi esensinya supaya sesuai dengan ajaran Islam yang berisikan tauhid, ibadah dan akhlak.

Selain sebagai pencipta gending, menurut Asmoro¹⁴ Sunan Bonang juga memodifikasi wayang sebagai media edukasi ajaran Islam. Sunan Bonang menambahkan ajaran ruhani atau hikmah yang bisa dipetik dari pertunjukkan pewayangan. Selain itu, Sunan Bonang peran Sunan Bonang dalam meracik media pembelajaran supaya edukasi ajaran Islam terinternalisasi dengan efektif pada masyarakat Tuban adalah menambahkan modifikasi *ricikan* pada pewayangan seperti kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang dan *rampongan* sebagai bentuk pengembangan dan pengayaan wayang.

3. Tentang Kurikulum Materi Ajar Tasawuf

Bila melihat racikan Sunan Bonang pada gending dan wayang seolah-olah menampakkan bahwa Sunan Bonang adalah budayawan pada eranya akan tetapi anggapan tersebut masih parsial. Sisi ke-*ulama*'an Sunan Bonang akan begitu kental bila mencermati karya Sunan Bonang berupa tembang dan suluk. Tampak bahwa Sunan Bonang adalah seorang *ulama*' Tasawuf-Ghazalian-Asy'ariyah bila mencermati karyanya yang bernama Suluk Bonang atau Primbon Bonang dan Suluk Wujil.

Suluk Bonang ditemukan pada tahun 1597, pertama kali dipublikasikan oleh Schrieke tahun 1916 namun sayangnya naskah asli Suluk Bonang saat ini berada di perpustakaan Universitas Leiden. Menurut Anshory dkk¹⁵ dalam menyampaikan materi ajar, Sunan Bonang

¹² Fadli & Susanto (2017)

¹³ Asmoro, (2016)

¹⁴ Asmoro, (2016)

¹⁵ Anshory et al. (2020)

merujuk dua kitab yang pertama *Ihya' Ulumuddin* karya Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, seorang ulama tasawuf bermadzhab Syafi'i dan yang kedua adalah kitab *At-Tahmid fi Bayan at-Tauhid* karya Abu Syakur As-Salimi, seorang ulama yang bermadzhab Hanafi. Inti point materi tasawuf yang terdapat dalam *Suluk Bonang* adalah ajaran ma'rifatullah. Ma'rifatullah merupakan sebuah konsepsi seorang hamba mengenal Allah sebagai Tuhan. Tujuannya adalah tidak lain seorang hamba tersebut bisa taqarrub ilallah.

Materi ma'rifatullah yang diajarkan oleh Sunan Bonang dalam suluknya bukanlah jenis tasawuf falsafi yang dibubuhi oleh konsep-konsep filsafat helenialisme atau bahkan semacam filsafat emanasi. Ma'rifatullah yang diajarkan oleh Sunan Bonang bertumpu pada aqidah yang jelas yakni aqidah Asy'ariyah. Tersebut dalam *Suluk Bonang* sebagai berikut:

Miwah kawruhana yan sira Pengeran tunggal tan kakalih; saksenana yan sira Pengeran asifa sadya suksma mahasuci tunggalira, tan ana papadhanira, kang mahaluhur. He mitraningsun! Den sami amiarsha, sampun sira sak malih, den sami aneguhaken, sampun gingsir idhepira.

Ketahuilah bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bersaksilah bahwa Tuhan itu mempunyai sifat sedia (*qidam*), lembut, Mahasuci dalam keesan-Nya, tiada tandingan-Nya, lagi Mahaluhur. Wahai sahabatku! Ketahuilah dan jangan engkau ragu! Teguhkanlah dan jangan bimbang pikiranmu!

Aqidah Asy'ariyah dalam materi suluk tasawuf Sunan Bonang semakin kental tatkala Sunan Bonang menjelaskan bahwa iman kepada Allah terdiri dari tiga, yakni ma'rifat dzat Allah, ma'rifat sifat Allah, dan ma'rifat af'al Allah. Pelajaran tentang jenis-jenis ma'rifat tersebut dianekdotkan oleh Sunan Bonang dalam bentuk pertanyaan seorang yang bernama Rijal kepada gurunya yang bernama Syaikh Al-Bari, sebagai berikut:

Mangka matur Rijal: Ya guru amba! Kadi punendi ma'rifat tigang prakara punika, kadi kang kocap ing sastra, ma'rifatu dzatillah, ma'rifatu shifatillah, ma'rifatu af'alillah, kadi punendi sang saptane katiga punika?

Rijal bertanya: Wahai guru hamba! Bagaimanakah ma'rifat mengenai tiga perkara itu, sebagaimana yang dikatakan dalam tulisan, ma'rifatu dzatillah, ma'rifatu shifatillah, ma'rifatu af'alillah? Apa maksud ketiga perkara itu?

Mangka akecap Syaikh Al-Bari: He Rijal! Tegesing ma'rifatu dzatillah, kawruhana ananing Pangeran kang mahaluhur yan tunggal tan kakalih sasifatira sadya langgeng kekel mahasuci tan bastu jisim tanpa arah tan misra tan awor tan anuksma tan sinuksma, rehing langgeng ananira mahasuci wonten ing iskinira ing piambekira langgeng ing karatonira tan owah tan gingsir ing panglilanira.

Syaikh Al-Bari lalu menjawab: Wahai Rijal! Arti ma'rifatu dzatillah adalah ketahuilah wujud Allah Yang Mahaluhur itu tunggal tiada sekutu bagi-Nya. Dia mempunyai sifat sedia, langgeng, kekal, Mahasuci, tidak berjisim, tanpa arah, tidak bercampur, dan hadir tetapi tidak terlihat. Wujud-Nya langgeng dan Mahasuci dalam cinta-Nya kepada diri-Nya. Wujud-Nya langgeng dalam kerajaan-Nya dan tidak berubah dalam keindahan-Nya.

Anekdote dialogis antara Rijal dengan gurunya yang digubah oleh Sunan Bonang cukup mengingatkan terhadap konsep ma'rifat yang dijelaskan oleh Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

Allah memperkenalkan kepada mereka bahwa Dzat-Nya itu esa, tiada sekutu bagi-Nya, tunggal tiada yang menyamai-Nya, bergantung kepada-Nya segala sesuatu tanpa ada yang menandingi-Nya, sendirian tiada yang menyaingi-Nya, qadim tanpa permulaan, azali tanpa pendahuluan, terus ada tanpa akhir, abadi tanpa penghabisan, tegak sendiri tiada yang menghalangi-Nya, kekal tanpa putus, senantiasa bersifat dengan segala sifat kebesaran, tiada habis dengan penghabisan yang menggantikan abad dan memusnahkan zaman, bahkan Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Dia Yang Zahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu¹⁶.

¹⁶ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Darul Abidin, 2014).

Selain materi ajar dalam Suluk Bonang, dokumen lain mengenai materi ajar tasawuf Sunan Bonang terdapat dalam gubahan syairnya yang terkompilasi dalam Suluk Wujil. Ulfah¹⁷ menjelaskan bahwa *wujil* berarti cebol. Dalam hubungan ini kata *wujil* harus dikembalikan dengan kata wujel atau bujel yang berarti pendek atau tumpul. Akan tetapi dalam Serat Kandha, wujil adalah salah satu murid dari Sunan Bonang. Menyambung pendapat tersebut, Asmoro¹⁸ menerangkan bahwa sebenarnya Suluk Wujil itu menerangkan murid Sunan Bonang yang sedang mencari ilmu *ma'rifat*. Secara keseluruhan Suluk Wujil terdiri dari 104 bait berisi cerita berbentuk dialog antara Wujil dengan Ratu Wahdat. Wujil berperan sebagai pelayan kerajaan Majapahit berkelana mencari guru agama yang pada akhirnya Wujil bertemu dengan Ratu Wahdat yaitu Sunan Bonang.

Kutipan Suluk Wujil pada bait ke-18 menyinggung tentang *ma'rifatullah* serta perkara ibadah:

*Kawruha tataling urip
Inkang aningali ing sarira
Kang tan pegat pamujine
Endi pinangkanipun
Kang amuji lan kang pinuji
Sampuntan sapekse
Marmaning wong agung
Padho angluruh sarira
Dipun nyata ing uripirasejati
Uripira ning dunya*

Ketahuilah bahwa pegangan hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang secara khusus. Harus kau ketahui juga dari mana datangnya si penyembah dan yang disembah. Oleh karena itu, maka orang-orang yang agung mencari pribadinya sendiri untuk dapat mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia ini.

Pada bait ke-23 Suluk Wujil, Sunan Bonang ingin menunjukkan betapa pentingnya *ma'rifatullah* sebab orang yang begitu paham tentang Tuhannya, dia tidak akan sembarangan berbicara. Dalam bertingklahku pun juga demikian, seseorang yang paham akan esensi *ma'rifatullah* akan bertingklahku dengan akhlakul karimah:

*Wujil kawruhing sariraneki
Iya iku nyata ing pangeran
Tan angling yen tan ana wa
Dine wasitanipun
Ana malih kang angyakteni
Samyangluruh sarira
Sabdane tanpa sung
Amojok saking sasunta
Tanpa sung kalira saking parnahkeni
Iku kang aren lumpah*

O, Wujil mengenal diri sendiri berarti mengenal Tuhan. Dan orang yang mengenal Tuhan tidak sembarang bicara, kecuali jika kata-katanya mempunyai maksud penting. Ada pula orang lain yang mengenal-Nya, mereka telah mencari dan menemukan dirinya. Mereka tahu, bahwa seseorang tidak boleh terpelanting di luar kehalusan, dan bahwa orang tidak boleh memilih tempat yang keliru. Demikianlah “Laku” yang benar.

Mencermati serpihan materi ajar tasawuf Sunan Bonang dalam Suluk Bonang dan Suluk Wujil secara singkat benar yang disampaikan oleh Anshory dkk¹⁹ bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang disemai oleh Sunan Bonang adalah ajaran tasawuf yang ortodoks bukan

¹⁷ Ulfah (2013)

¹⁸ Asmoro (2016)

¹⁹ Anshory et al. (2020) dan Ulfah (2013)

merupakan ajaran tasawuf yang heterodoks atau sejenis tasawuf falsafi. Ajaran tasawuf Sunan Bonang mengakar kokoh pada fundamen aqidah Asy'ariyah.

PENUTUP

Sunan Giri adalah nama salah seorang Walisongo dan pendiri kerajaan Giri Kedaton, yang berkedudukan di daerah Gresik, Jawa Timur. Sunan Giri membangun Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa, yang pengaruhnya bahkan sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri memiliki beberapa nama panggilan, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin dan Joko Samudro. Ia lahir di Blambangan tahun 1442, dan dimakamkan di Desa Giri, Kebomas, Gresik.

Sunan Bonang adalah anak pertama Sunan Ampel dari hasil perkawinannya dengan Nyai Ageng Manila atau nama lainnya adalah Dewi Condrowati binti Ary Tejo seorang Adipati Tuban. Perkawinan Sunan Ampel dengan putri Adipati Tuban tersebut kelak juga akan melahirkan seorang Wali Allah yang bernama Raden Qosim atau lebih familiar dikenal dengan laqab Sunan Drajat. Serpihan pemikiran pendidikan Sunan Bonang adalah Membangun Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan, Suluk Sebagai Kurikulum Materi Ajar Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Darul Abidin, 2014.
- Anshory, Muhammad Isa, Didin Saefuddin Bukhari, and Tiar Anwar Bachtiar. "Pendidikan Ma'rifatullah Dalam Kitab Bonang." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 049.
- Asmoro, Ryan Putra Langgeng. "Sunan Bonang," 2016.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Djambatan, 1983.
- Fadli, Failasuf, and Nanang Hasan Susanto. "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 25.
- Nasih, Ahmad Munjin, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edited by Ali S. Mifka. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Pradana, Rizal Wahyu Bagas. "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri." *Ruang Space* 7, no. 1 (2020): 71–84.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/view/59383/34493>.
- Pradana, Rizal Wahyu Bagas, and Siti Mutmainah. "Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri: Tinjauan Seni Bangunan, Ragam Hias, Dan Makna Simbolik." *Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2019): 55–64.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/29244/26780>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah. "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam." *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 54–68.
- Setiawan, Ahmad Yusuf. "Karya Sastra Sunan Giri Dalam Perspektif Dakwah Islam." *Jurnal An-Nida* 7, no. 2 (2015): 161–170. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/755/1015>.
- Ulfah, Rokhmah. "Mistik Sunan Bonang." *Teologia* 24, no. 2 (2013).